



Received:	Revised:	Accepted:
November 20, 2025	December 29, 2025	January 08, 2026

Pendidikan Karakter Humanis-Religius Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas: Analisis Kualitatif Pedagogik Islam

Wildan Habibi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail : wildanhbb99@gmail.com

Ayu Agustina

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail : agustinaayu2003@gmail.com

Abstract

This study analyzes the formation of students' humanist-religious character through a classroom management approach in Islamic Religious Education learning in high schools. This study is based on the assumption that character education cannot be reduced to the transmission of normative values, but must be understood as a pedagogical process that occurs through social, psychological, and spiritual relations in the classroom. The study uses a qualitative approach with a case study design, through in-depth interviews, learning observations, and documentation to capture the pedagogical practices of PAI teachers in a contextual and reflective manner. The research findings indicate that democratic, humanist, and freedom-based classroom management functions as a transformative medium in integrating humanitarian and religiosity values simultaneously. PAI teachers act not only as conveyors of teaching materials, but also as moral-spiritual facilitators who build a participatory, empathetic, and reflective classroom climate. The novelty of this study lies in the conceptualization of classroom management as a values-based pedagogical instrument that bridges humanistic educational theory and Islamic character education, thereby broadening the understanding of the internalization of religious values in the context of formal education. Theoretically, this research contributes to the development of character education studies by emphasizing that the effectiveness of Islamic Religious Education learning is largely determined by the design of pedagogical relationships, not solely by curriculum content. These findings recommend the need to integrate a humanist-religious classroom management approach into character education policies and practices in schools.

Keywords: Humanist-Religious Character; Class Management Approach; Islamic pedagogy

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pembentukan karakter humanis-religius peserta didik melalui pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas. Studi ini berpijak pada asumsi bahwa pendidikan karakter tidak dapat direduksi pada transmisi nilai normatif, melainkan harus dipahami sebagai proses pedagogik yang berlangsung melalui relasi sosial, psikologis, dan spiritual di ruang kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi untuk

menangkap praktik pedagogik guru PAI secara kontekstual dan reflektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang demokratis, humanis, dan berbasis kebebasan berfungsi sebagai medium transformatif dalam mengintegrasikan nilai kemanusiaan dan religiusitas secara simultan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi sebagai fasilitator moral-spiritual yang membangun iklim kelas partisipatif, empatik, dan reflektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi pengelolaan kelas sebagai instrumen pedagogik berbasis nilai yang menjembatani teori pendidikan humanistik dan pendidikan karakter Islam, sehingga memperluas pemahaman tentang internalisasi nilai religius dalam konteks pendidikan formal. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh desain relasi pedagogik, bukan semata oleh konten kurikulum. Temuan ini merekomendasikan perlunya integrasi pendekatan pengelolaan kelas humanis-religius dalam kebijakan dan praktik pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci : Karakter Humanis-Religius; Pendekatan Pengelolaan Kelas; Pedagogik islam.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk arah peradaban dan karakter bangsa. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Iswati, 2017: 41-55). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis sebagai fondasi moral dan spiritual dalam sistem pendidikan nasional. Melalui PAI, nilai-nilai religius dan kemanusiaan ditanamkan secara simultan untuk membentuk pribadi yang beriman sekaligus berperikemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks dan multikultural, penguatan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas sosial yang dinamis. (Berutu, 2025: 13-21) Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai humanis dan religius memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sikap sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Keberhasilan pembentukan karakter tersebut sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Strategi pembelajaran sebagai rancangan sistematis yang mencakup pemilihan metode, teknik, dan pendekatan guna mencapai efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, guru PAI perlu memilih strategi yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Salah satu aspek penting dalam penerapan strategi tersebut adalah pengelolaan kelas. (Muadzah, Abdurrohim, & Mustofa, 2024:91-97).

Karakter humanis-religius sendiri merupakan bentuk integrasi nilai kemanusiaan dan spiritualitas, di mana peserta didik diharapkan memiliki empati, toleransi, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta ketakwaan (Musfah dalam Hamidah, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi harus dihidupkan dalam praktik keseharian melalui interaksi guru dan peserta didik di lingkungan kelas. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam mengelola kelas menjadi instrumen penting untuk membangun karakter yang seimbang antara dimensi moral dan spiritual. Pendidikan

karakter humanis religius menjadi isu penting karena sekolah tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan modern, degradasi moral dan krisis nilai menuntut sekolah untuk mananamkan karakter yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan dan religiusitas. Pendidikan karakter humanis religius menekankan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk beriman dan bermoral. Pendekatan humanis dalam pendidikan mendorong peserta didik berkembang secara emosional, sosial, dan spiritual melalui pengalaman belajar bermakna (Zamzami, 2024.: 311-332.)

Sementara itu, dimensi religius memberikan landasan transendental agar nilai moral tidak bersifat relatif dan pragmatis semata (Zubaedi, 2013 :29). Penelitian tentang pendidikan karakter humanis religius penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan sejalan dengan tujuan pembentukan insan berakhhlak mulia (Kemendiknas, 2010: 7). Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai religius melalui budaya sekolah dan keteladanan guru (Sahlan, 2012: 112). Nilai humanisme religius mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik sejak usia dini (Noddings, 2013 :96). Tanpa kajian ilmiah yang mendalam, implementasi pendidikan karakter berpotensi menjadi slogan normatif tanpa dampak nyata (Hidayat & Suryana, 2018 :125). Penelitian memungkinkan evaluasi efektivitas program karakter dalam membentuk perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah (Lickona, Schaps, & Lewis, 2007: 3).

Selain itu, kajian akademik membantu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara sistematis dan berkelanjutan (Priatmoko, 2019: 51). Pendidikan karakter humanis religius juga relevan dengan konteks masyarakat multikultural yang membutuhkan nilai perdamaian dan saling menghormati. Melalui penelitian, sekolah dapat mengembangkan model pendidikan karakter yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian pendidikan karakter humanis religius menjadi fondasi penting bagi pembangunan pendidikan yang bermakna dan berkeadaban. Sekolah telah melakukan berbagai upaya strategis dalam membentuk karakter humanis religius dengan mengintegrasikan nilai kemanusiaan dan religiusitas ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis karakter dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap religius peserta didik (Zubaedi, 2013., 67).

Guru menerapkan pembelajaran kontekstual agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman nyata di lingkungan sosialnya. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, dan kajian keagamaan untuk memperkuat dimensi religius peserta didik (Sahlan, 2012.: 104). Keteladanan guru menjadi unsur penting karena sikap humanis dan religius yang ditunjukkan pendidik berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, sekolah membangun budaya sekolah yang kondusif melalui aturan, simbol, dan tradisi yang menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap martabat manusia. Program kegiatan sosial seperti bakti sosial dan aksi kemanusiaan dilaksanakan untuk menumbuhkan kepedulian dan solidaritas sosial peserta didik (Priatmoko, 2019:53). Evaluasi karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui berbagai usaha tersebut, sekolah berperan aktif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Tilaar, 2015: 89).

Pendekatan pengelolaan kelas memiliki peran penting dalam membentuk karakter humanis religius peserta didik karena kelas merupakan ruang interaksi utama antara guru dan siswa. (Evertson

& Weinstein, 2006: 4). Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga mengalami perkembangan psikologis, sosial, dan emosional yang kompleks (Indriani & Hasanah, 2023). Fenomena pembentukan karakter humanis-religius melalui pengelolaan kelas menjadi relevan untuk dikaji, terutama di lingkungan sekolah menengah atas. Di SMA Negeri 1 Kandangan, misalnya, guru PAI memiliki tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pendekatan pengelolaan kelas yang mampu menumbuhkan nilai-nilai humanis-religius secara efektif. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mendalam mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam praktik pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam lingkungan alamiah, berbeda dengan eksperimen yang menekankan pada kontrol variabel (Sugiyono, 2023:9). Metode ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengungkap secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter humanis-religius peserta didik melalui pendekatan pengelolaan kelas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh dan kontekstual, bukan sekadar dari sisi hasil, tetapi juga dari proses dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang melakukan pengamatan langsung di lapangan tanpa terlibat secara aktif, sehingga data yang diperoleh tetap objektif dan alami.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, waka kesiswaan, serta beberapa peserta didik. Sedangkan data sekunder berupa dokumen sekolah, arsip kegiatan pembelajaran, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu mengombinasikan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung pola interaksi guru dan siswa di kelas, wawancara digunakan untuk menggali pandangan mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi melengkapi data yang bersifat administratif dan faktual (Nugrahani, 2014:112).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check atau konfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan. Langkah ini dilakukan agar informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2014: 372) Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini meliputi tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan dan menyederhanakan informasi penting; penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif; dan tahap terakhir adalah penarikan serta verifikasi kesimpulan berdasarkan temuan empiris di lapangan (Siyoto dan Sodik, 2015:121-122)

Hasil Penelitian

Pendekatan Pengelolaan Kelas Humanis dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Kandangan menerapkan pendekatan pengelolaan kelas yang bercorak humanis, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Guru membangun relasi pedagogik yang bersifat dialogis, empatik, dan terbuka, sehingga suasana kelas terasa aman dan kondusif. Dalam praktiknya, guru menghindari pendekatan otoriter dan lebih mengedepankan komunikasi persuasif dalam mengelola perilaku peserta didik.

Observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tanpa rasa takut. Setiap perbedaan pandangan dihargai sebagai bagian dari proses belajar, sehingga peserta didik merasa diakui martabatnya sebagai individu. Pendekatan ini mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, empati, dan toleransi di antara siswa, yang merupakan indikator karakter humanis (Evertson & Weinstein, 2006).

Selain itu, guru PAI menerapkan kontrak belajar di awal semester yang disepakati bersama antara guru dan siswa. Kontrak tersebut berisi aturan kelas, konsekuensi, serta nilai-nilai yang harus dijunjung bersama. Pola ini mencerminkan pengelolaan kelas demokratis yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa secara internal, bukan melalui tekanan eksternal (Muadzah et al., 2024).

Internalisasi Nilai Religius melalui Pembiasaan Kelas

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dilakukan melalui pembiasaan rutin dalam aktivitas pembelajaran PAI. Setiap proses pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa bersama serta salam, yang dipandu langsung oleh guru atau perwakilan siswa. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi disertai dengan penanaman makna spiritual secara sederhana dan kontekstual.

Guru PAI secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan nilai akhlak dan praktik kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Misalnya, saat membahas materi akhlak, guru mengaitkannya dengan sikap saling menghargai antar teman yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Pendekatan ini membuat nilai religius tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa (Siti Rosadah & Siti Solihat, 2025).

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembiasaan religius di kelas membantu mereka lebih disiplin, tenang, dan memiliki kesadaran spiritual dalam mengikuti pembelajaran. Praktik ini memperkuat dimensi religius yang terintegrasi dengan nilai kemanusiaan, sehingga terbentuk karakter humanis-religius secara simultan (Hikmah, 2022).

Peran Guru PAI sebagai Teladan Moral dan Spiritual

Penelitian menemukan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswatun hasanah*) dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, seperti bersikap sabar, adil, santun dalam berbicara, serta menghargai setiap peserta didik tanpa diskriminasi.

Keteladanan guru terlihat dalam cara menyikapi pelanggaran siswa, di mana guru lebih mengedepankan pendekatan pembinaan daripada hukuman. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan kesalahan dan memahami konsekuensi moral dari perlakunya. Pendekatan ini mendorong kesadaran diri dan tanggung jawab moral siswa secara lebih mendalam (Solehah et al.,

2025). Peserta didik menyatakan bahwa sikap guru yang humanis dan religius menjadi contoh nyata yang mudah ditiru. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai karakter karena siswa melihat praktik nilai agama secara langsung dalam relasi pedagogik sehari-hari.

Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Humanis-Religius

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter humanis-religius melalui pengelolaan kelas. Pertama, adanya komitmen kelembagaan dan iklim sekolah yang toleran. Sekolah memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing serta mendukung kegiatan keagamaan lintas keyakinan secara inklusif. Iklim ini menciptakan suasana harmonis dan memperkuat sikap saling menghormati (Adib, 2024).

Kedua, konsistensi program pembiasaan keagamaan dan sosial, seperti kegiatan Jum'at Bersih Hati, Rohani Islam (Rohis), dan kegiatan sosial sekolah. Program-program tersebut menjadi sarana pembinaan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan kehidupan sekolah sehari-hari (Farida & Suharyat, 2024).

Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti masjid sekolah, ruang kegiatan keagamaan, serta media pembelajaran pendukung. Fasilitas tersebut menunjang keterlaksanaan kegiatan religius dan memperkuat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembinaan karakter (Rizki & Purba, 2024).

Faktor Penghambat dalam Implementasi Pengelolaan Kelas

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor utama adalah pengaruh negatif lingkungan teman sebaya di luar sekolah. Guru PAI mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami penurunan kedisiplinan dan motivasi akibat pergaulan yang kurang kondusif, sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu terjaga secara konsisten (Lubis, 2025).

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif singkat. Dengan durasi pembelajaran yang terbatas, guru mengalami kendala dalam memperdalam materi dan melakukan refleksi nilai secara optimal. Kondisi ini menuntut kreativitas guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran (Humaedi & Hartono, 2021).

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Humanistik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pengelolaan kelas berbasis pendekatan humanis melalui relasi dialogis, empatik, dan non-otoriter. Praktik ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang memiliki potensi, martabat, dan kebebasan berekspresi (Rogers, 2019). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim psikologis aman sehingga peserta didik merasa dihargai dan berani mengemukakan pendapat.

Pendekatan pengelolaan kelas yang demokratis dan dialogis sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memperkuat hasil studi Muadzah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas humanis mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menurunkan kecemasan belajar, serta membangun sikap saling menghormati. Dengan demikian, praktik pengelolaan kelas di SMAN 1 Kandangan mencerminkan implementasi nyata pendidikan humanistik dalam pembelajaran PAI.

Lebih lanjut, penerapan kontrak belajar yang disepakati bersama antara guru dan siswa menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab dan kesadaran kolektif. Hal ini mendukung pandangan Evertson dan Weinstein (2006) bahwa pengelolaan kelas yang efektif bukan berbasis kontrol ketat, melainkan pada kesepakatan nilai dan aturan yang dipahami bersama.

Internalisasi Nilai Religius sebagai Pendidikan Karakter

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan religius, seperti doa bersama, salam, dan penguatan nilai akhlak dalam setiap pembelajaran, berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai moral dan religius akan lebih efektif tertanam melalui pembiasaan berulang dan keteladanan, bukan hanya melalui penyampaian kognitif (Lickona, 2020).

Internalisasi nilai religius yang terintegrasi dengan nilai humanis menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak diajarkan secara dogmatis, tetapi kontekstual dan aplikatif. Hal ini mendukung penelitian Hikmah (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan religius yang humanis mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus sikap toleran pada peserta didik di sekolah multikultural.

Dengan demikian, praktik pembiasaan religius di kelas PAI SMAN 1 Kandangan memperlihatkan sinergi antara dimensi religius dan kemanusiaan. Nilai religius tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam hubungan horizontal antarmanusia, seperti sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial (Siti Rosadah & Siti Solihat, 2025).

Keteladanan Guru Kunci Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menegaskan bahwa guru PAI berperan signifikan sebagai teladan moral dan spiritual dalam membentuk karakter humanis-religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting (Bandura, 2020). Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model utama perilaku bagi peserta didik.

Keteladanan guru dalam bersikap adil, sabar, dan santun terbukti lebih efektif daripada pemberian hukuman dalam mengelola perilaku siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Solehah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan berbasis keteladanan mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab siswa secara intrinsik.

Dengan demikian, karakter humanis-religius peserta didik terbentuk tidak hanya melalui materi ajar, tetapi melalui interaksi pedagogik sehari-hari yang sarat dengan nilai dan keteladanan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas kepribadian dan integritas guru (Adib, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Ekologi Pendidikan

Faktor pendukung yang ditemukan, seperti iklim sekolah toleran, program pembiasaan keagamaan, dan ketersediaan sarana, menunjukkan bahwa pembentukan karakter humanis-religius merupakan hasil dari sistem pendidikan yang holistik. Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Bronfenbrenner, 2021).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya faktor penghambat, terutama pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah dan keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Temuan

ini sejalan dengan penelitian Lubis (2025) yang menyatakan bahwa ketidaksinambungan antara nilai sekolah dan lingkungan sosial dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter.

Keterbatasan waktu pembelajaran PAI menuntut strategi integratif, di mana nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah dan kolaborasi antar guru. Hal ini memperkuat rekomendasi Humaedi dan Hartono (2021) bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat integrasi antara teori pendidikan humanistik dan pendidikan karakter religius dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas humanis dapat menjadi medium efektif untuk internalisasi nilai religius yang inklusif dan kontekstual.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa guru PAI perlu mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang menekankan dialog, empati, dan keteladanan. Sekolah juga perlu mendukung pembentukan karakter melalui iklim kelembagaan yang toleran serta program pembiasaan yang berkelanjutan.

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter humanis-religius peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari desain pengelolaan kelas yang humanis, partisipatif, dan bernilai. Strategi guru PAI di SMAN 1 Kandangan yang mengintegrasikan pendekatan demokratis, psikologis, berbasis kebebasan, dan personal terbukti mampu menciptakan iklim kelas yang empatik, reflektif, dan inklusif, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap, kebiasaan, dan relasi sosial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berfungsi sebagai medium pedagogik transformatif yang menjembatani nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam praktik pembelajaran PAI.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian pendidikan karakter Islam dengan menegaskan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat ditentukan oleh relasi pedagogik di kelas, bukan semata oleh muatan kurikulum atau materi ajar. Studi ini memperluas perspektif pendidikan karakter dengan menempatkan pengelolaan kelas sebagai instrumen berbasis nilai yang mengintegrasikan teori pendidikan humanistik dan pendidikan karakter religius. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan desain pembelajaran PAI yang menekankan peran guru sebagai fasilitator moral-spiritual, serta pentingnya membangun budaya kelas dan budaya sekolah yang konsisten dalam menumbuhkan karakter humanis-religius.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pengelolaan kelas humanis-religius yang dapat diimplementasikan lintas mata pelajaran, melakukan kajian longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak karakter, serta mengeksplorasi strategi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam meminimalkan pengaruh negatif teman sebaya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

Abdillah, Hilman Taufiq, et al. 2025, "The Humanistic Approach Of PAI Teachers In Enhancing Religious Intelligence To Mitigate Bullying Behavior Among Junior High School

- Students". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, , 12.1: 53-62.
- Beruntu, Hernita. 2025, "Pendidikan Guru PAI untuk Pembelajaran Agama yang Kritis dan Reflektif di Sekolah". *Jurnal Kualitas pendidikan*, 3.1: 13-21.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. 2006, *Handbook of classroom management*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hadi, Siti Nur Fajriah Abdul; Darmiyanti, Astuti. 2025, "Strategi Pengelolaan Kelas Humanis Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Menegah Atas". *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3.4: 52-60.
- Hamidah Sayyidah, 2023, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di SMP Citra Alam Ciganjur", UIN Syarif Hidayatullah
- Indriani, N., & Hasanah, T. F. 2023. Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Journal Educational Management Reviews and Research*, 2(01), 57–70
- Iswati, 2017, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang humanis Religius", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol.3, No.1 41-55
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. (Jakarta.,2010)..
- Laut Mertha Jaya Made, 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata)* Yogyakarta: Quadrant.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, 2007, *Celeven principles of effective character education. Character Education Partnership*.
- Muadzah Alya, Abdurrohim, and Taufik Mustofa, 2024. "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 01 91-97
- Noddings, N.2013., *Caring: A Relational Approach To Ethics And Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Nugrahani Farida, 2014.,*Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Surakarta: Pustaka Cakra.
- Priatmoko, S. 2019.,Penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1),. 45– 56.
- Sahlan, 2012.,A. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Malang: UIN Press. 2012
- Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik, 2015.,*Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Solehah, Risma, et al. 2025.,"Teachers' Strategies in Islamic Religious Education for Developing Students' Religious Character in a Vocational School". *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 3.1: 10-18.
- Sugiyono, 2023.,*Model Penelitian Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014.,*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* ,Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni,V. Wiratna,2014., *Metodologi Penelitian* , Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutiana, Mega Andhika et al., 2018.,“Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tkw Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar,” *Pagadigma* Vol. 06, No. 01.,1-6

- Tilaar, H. A. R. 2015., *Pedagogik kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusanto Yoki, 2020.,“Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif,” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1,1.,1-13
- Zamzami, Alza Nabi; Putri, Dely Tresia. 2024, “Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5.2: 311-332
- Zubaedi. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana.